

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu yang menjadi rujukan dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiatun Nukhus pada tahun 2010, Penelitian yang berjudul " Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan PDN Terhadap BOPO pada Bank Pemerintah.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Lutfiatun Nukhus adalah Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan PDN terhadap BOPO pada Bank Pemerintah secara bersama-sama dan individu yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta Variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO. Metode yang digunakan Lutfiatun Nukhus dalam pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, data yang digunakan adalah data sekunder pada bank-bank pemerintah periode triwulan satu tahun 2005 sampai triwulan dua 2009 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan:

1. Variable LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada bank-bank pemerintah .
2. Variabel LDR, PPAP dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank-bank pemerintah.

3. Variabel APB secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada bank-bank pemerintah .
4. Variabel IRR dan PDN Secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada bank-bank pemerintah .
5. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada bank-bank pemerintah adalah Posisi Devisa Netto (PDN).

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachma Mayadah pada tahun 2011 dengan judul Penelitian “ pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, dan PDN terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Rachma Mayadah adalah Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO. Metode yang digunakan Rachma Mayadah dalam pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, data yang digunakan adalah data sekunder pada bank-bank umum swasta nasional triwulan satu tahun 2007 sampai triwulan empat 2009 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank umum

Swasta Nasional Devisa.

2. Variabel LDR, APB, PPAP, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional .
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional .
4. Variabel IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional .
5. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh Negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional .
6. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah NPL.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada variabel tergantung yaitu BOPO. Selain itu persamaan lainnya adalah teknik analisis data yaitu regresi linier berganda dan teknik pengumpulan data yang berupa data sekunder yang bersifat kuantitatif.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini kemudian akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN**  
**PENELITI SEBELUMNYA**

Aspek	Lutfiatun Nukhus 2010	Rachma Mayadah 2011	peneliti sekarang
Variabel Tergantung	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan ETDEP
Teknik Analisis Data	Regresi berganda	Regresi berganda	Regresi berganda
Teknik Pengumpulan Data	Data sekunder yang bersifat Kuantitatif	Data sekunder yang bersifat Kuantitatif	Data sekunder yang bersifat Kuantitatif
Populasi	Bank Pemerintah	2007-2009 Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Pengumpulan Sempel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Periode Penelitian	2005-2009	2007-2009	2010-2014

*Sumber : Lutfin Nukhus 2010, Rachma Mayadah 2011*

### 2.2.1 Analisis Rasio Keuangan Bank

Untuk menilai kondisi dan kinerjanya dari suatu Bank, analisis keuangan memerlukan beberapa metode untuk menilai hal tersebut. Tolak ukur yang sering dan biasanya dipergunakan adalah rasio atau indeks. Analisis dari rasio ini dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan kinerja dari suatu Bank. Rasio keuangan sendiri adalah suatu alat atau cara yang paling umum dalam membuat analisis laporan keuangan.

Analisis rasio pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi Bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja operasi Bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja Bank yang telah distandarsasi. Analisis rasio keuangan Bank ini sekaligus memberikan petunjuk akan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai kondisi keuangan suatu Bank, terutama mengenai beberapa modal yaitu likuiditas dan profitabilitas.

### 2.2.2 Aspek Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:221) Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban setiap saat. Bank dianggap likuid jika bank tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh nasabahnya tanpa terjadi penangguhan apapun.

Menurut (kasmir, 2012:315) rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

#### 1. *Loan To Deposito Rasio (LDR)*

*Loan to Deosit Ratio* adalah mengukur likuiditas bank dalam memenuhi dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro. Risiko penarikan dana setiap likuiditas berbeda-beda, maksimal LDR yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah 110%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

## 2. *Investing Policy Ratio (IPR)* )

*Investing Policy ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga : sertifikat bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dijual akan dibeli kembali
- b. Total Dana Pihak ketiga : Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito

## 3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Total Asset

#### 4. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini merupakan kemampuan suatu bank dalam rangka membayar kembali simpanan dana nasabah dan ditarik dengan menggunakan alat likuidnya.

*Cash Ratio* adalah perbandingan antara alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Alat likuid : kas, Giro BI, dan Giro bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga: Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito.

### 5. *Reserve Requirement (RR)*

*Reserve Requirement* adalah ketentuan untuk bank-bank umum guna menyisihkan sebagian dari DPK yang telah dihimpun pada bentuk giro Wajib Minimum (GWM).

*Reserve Requirement* adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh bank indonesia.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid terdiri dari : Kas dan Giro pada Bank Indonesia.
- b. Dana pihak ketiga terdiri dari : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat Deposito, Tabungan, Kewajiban jangka pendek lainnya.

Dari keempat rasio likuiditas tersebut, terdapat dua rasio yang digunakan pada penelitian ini dalam Aspek likuiditas Yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

#### 2.2.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif atau *earning asset*. Penelitian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Menurut Taswan (2010:146)



Menurut Viethzal Rivai (2013:473-474) juga didukung dengan SEBI no.13/30/DP NP tanggal 16 Desember 2011 yang mengulas mengenai rasio kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio adalah sebagai berikut:

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut Taswan (2010:164)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan peyertaan .

#### 2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan

oleh bank. Kredit yang dimaksud disini ialah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lainnya (tidak termasuk kredit pada bank lain). Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga tingkat NPL yang tinggi akan mengakibatkan bank mengalami kerugian akibat dari adanya tingkat pengembalian kredit macet.:

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{NPL} = \frac{\text{kreditBermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, dan diragukan dan macet yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk terkait maupun tidak terkait.

### 3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah peyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif peyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk peyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

#### 4. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan atas persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Dalam SEBI No 13./30/DPNP 16 Desember 2011 rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Komponen dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif)
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva)

#### 5. *Bad Debt Ratio* (BDR)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

#### 6. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan total Earning asset (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan peyertaan).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL)

#### 2.2.4 Sensitivitas

Menurut Martono (2007:86) Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Menurut Veithzal Rival (2013: 485) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah sebagai berikut :

##### 1. *Interest rate risk* (IRR)

risiko suku bunga adalah rasio yang memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest sensitivity asset (IRSA)}}{\text{Interest sensitivity liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

a. Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)

Terdiri dari Komponen : penempatan pada bank lain + Giro pada Bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Terdiri dari komponen : Giro + tabungan + Sertifikat Deposito Berjangka + Simpanan pada Bank lain + Surat Berharga yang Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN yaitu Angka-angka penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta bank ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta bank yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah dibandingkan modal yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas-pasiva valas}) + (\text{tagihan valas-kewajiban valas})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. Off balance sheet terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Dari kedua rasio sensitivitas tersebut, semuanya digunakan dalam penelitian ini yaitu *Rasio Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

#### 2.2.5 Pengukuran tingkat kecukupan modal

Veithzal Rival at all (2007:709), capital untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memiliki risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian.

##### 1. *Equitas Deposito* (ETDEP)

$$ETDEP = \frac{\text{Total modal}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Total Modal : modal inti + modal pelengkap
- b. Total DPK : giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

### 2.2.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan seluruh faktor produksinya, mengukur efisiensi bank pada biaya-biaya yang dikeluarkan.

Menurut Hapsari (2011:31)

#### 1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional ( BOPO)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional (jumlah dari pendapatan bunga dan total pendapatan operasional).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Beban (biaya)operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. operasional terdiri dari : beban bunga, beban administrasi dan umum, beban persoalia, beban transaksi dan beban lainnya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari : pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

## 2.2.6 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan ETDEP terhadap BOPO

### 1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

Pengaruh LDR terhadap BOPO adalah Negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti peningkatan kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, Sehingga BOPO menurun. .

### 2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

Pengaruh IPR Terhadap BOPO adalah Negatif. Hal ini dapat terjadi jika IPR meningkat, berarti adanya peningkatan terhadap penempatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada Presentase peningkatan dana pihak ketiga, Akibatnya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan Biaya bunga, Sehingga BOPO Menurun

### 3. Pengaruh APB terhadap BOPO

APB memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Hal ini terjadi Karena dengan meningkatnya APB berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase penigkatan aktiva produktif, Akibatnya terjadi kenaikan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat.

### 4. Pengaruh NPL terhadap BOPO



NPL memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Hal ini karena, apabila NPL meningkat, artinya telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari pada kenaikan total kredit. Peningkatan kredit bermasalah akan menyebabkan peningkatan biaya, sedangkan peningkatan kredit yang diberikan menimbulkan peningkatan pendapatan bunga bagi bank, Sehingga BOPO meningkat.

#### 5. Pengaruh IRR terhadap BOPO

IRR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Karena jika terjadi peningkatan IRR maka hal ini berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Dalam kondisi terjadi kecenderungan adanya peningkatan suku bunga maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO juga menurun. Berarti IRR memiliki pengaruh negatif (searah) terhadap BOPO. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga BOPO juga meningkat.

#### 7. Pengaruh PDN terhadap BOPO

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap BOPO. karena jika terjadi peningkatan PDN, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari pada peningkatan biaya

valas, sehingga BOPO juga menurun. Jadi pengaruh PDN negatif (searah) terhadap BOPO. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan sehingga laba akan menurun dan BOPO juga menurun. Pengaruh Pendapatan valas lebih besar di bandingkan biaya valas sehingga BOPO meningkat. jadi pengaruh terhadap Positif terhadap BOPO.

#### 8. pengaruh ETDEP terhadap BOPO

ETDEP memiliki pengaruh terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini karena, apabila ETDEP meningkat, artinya telah terjadi persentase kenaikan total modal dengan persentase lebih tinggi dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Sehingga Peningkatan total modal akan menyebabkan peningkatan biaya, sedangkan peningkatan dana pihak ketiga menimbulkan peningkatan pendapatan bunga bagi bank. Sehingga BOPO meningkat.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

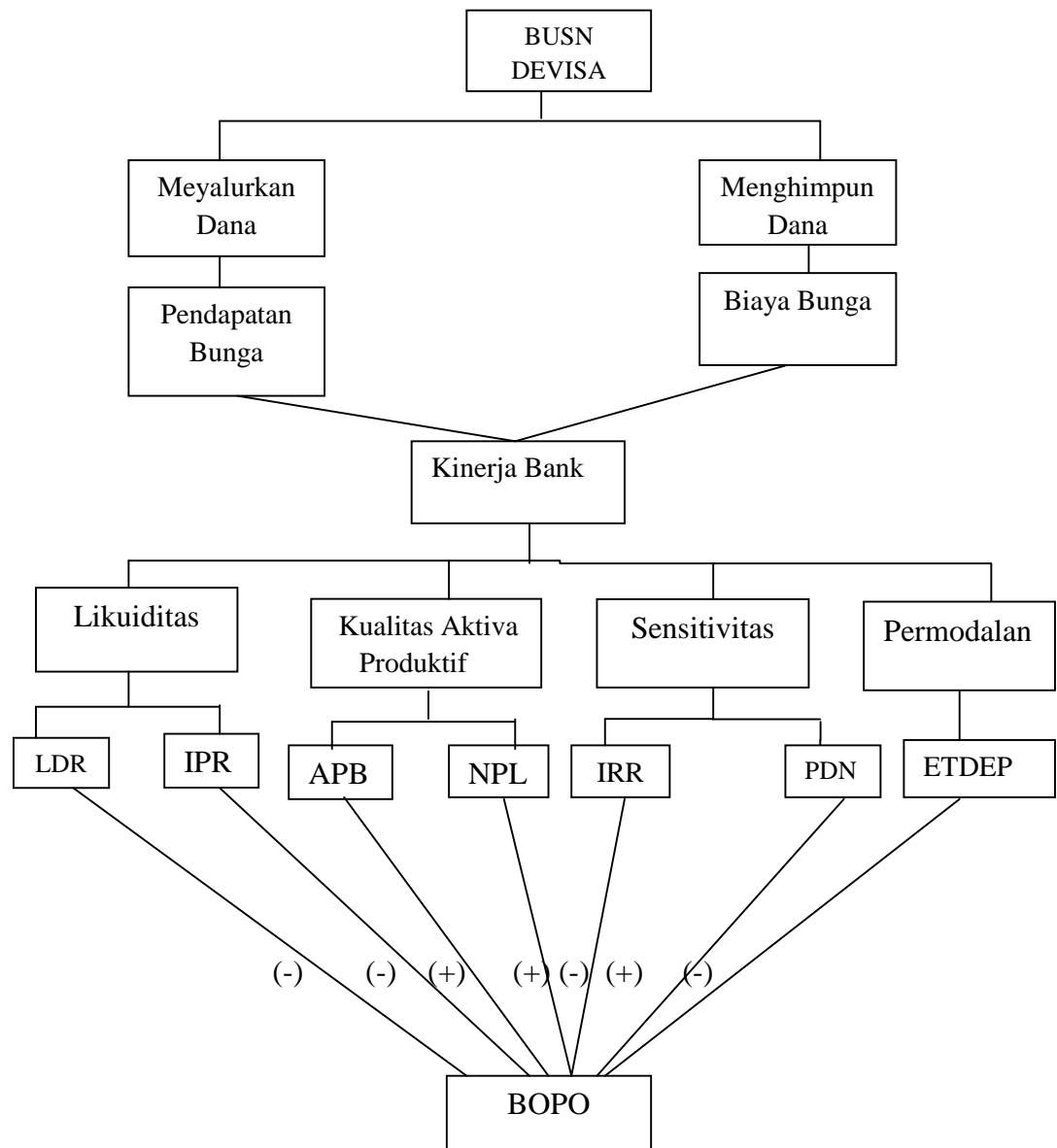
Sesuai dengan perumusan masalah dan berdasarkan penelitian sebelumnya serta landasan teori yang telah dikeluarkan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan ETDEP secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
2. LDR secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. IPR secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. ETDEP secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**